

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan penelitian ini adalah:

1. Proses pembelajaran pada kondisi *new-normal* akibat pandemic COVID-19 baik di sekolah formal maupun non-formal, sama-sama menggunakan sistem online. Sekolah formal menyesuaikan kurikulum nasional dimana dilakukan pengurangan materi dan pemadatan jam belajar. Meskipun demikian pelaksanaan PJJ di sekolah formal cenderung kurang memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik dan lebih focus pada ketuntasan pembelajaran. Model pembelajaran PJJ belum menunjukkan adanya perubahan esensial seperti penyesuaian materi sesuai yang dibutuhkan peserta didik. Selain itu, bentuk pembelajaran bersifat searah menggunakan ceramah. Peserta didik masih terlihat terbebani dengan bentuk penugasan yang terlalu banyak, sehingga juga menyita waktu orang tua untuk bekerja. Mayoritas guru merasa pembelajaran di masa *new-normal* menyulitkan proses pembelajaran dan lebih menyita tenaga. Keterlibatan orang tua sebagai pendamping dan fasilitator peserta didik dalam belajar online juga tidak terfasilitasi.
2. Penerapan *heutagogy* di sekolah formal dianggap sulit untuk direalisasikan karena jumlah siswa yang terlalu banyak, keterbatasan guru dan mentor, dan kurikulum nasional yang tidak mengadopsi pendekatan *heutagogy*. Penyesuaian proses pembelajaran di masa *new-normal* hendaknya memperhatikan kebutuhan, kondisi dan beban psikis peserta didik. Sehingga revisi model pembelajaran harus lebih mengarah pada penyediaan materi dan metode belajar yang sifatnya sesuai kebutuhan individualistik. Pengurangan beban tugas peserta didik yang harus dikirim kepada guru juga perlu mendapat perhatian untuk kemudian diganti dengan penugasan sesuai aktivitas sehari-hari peserta didik. Materi atau penugasan yang diberikan dapat disesuaikan dan

berguna dalam melaksanakan aktivitas keseharian. Selain itu, perlu adanya modul, bahan ajar atau suplemen pembelajaran bagi orang tua agar mampu mendampingi peserta didik untuk belajar lebih efektif dan efisien. Perubahan sistem pembelajaran di masa *new-normal* hendaknya memperhatikan beban pekerjaan orang tua dan kondisi keseharian peserta didik agar pembelajaran yang dirumuskan tidak mengganggu aktivitas pekerjaan orang tua.

3. Implementasi model pembelajaran nasional yang digabung dengan heutagogy di sekolah non-formal *homeschooling* Kas Seto (HSKS) Mangkubumen, Banjarsari menunjukkan hasil capaian yang tinggi. Pembelajaran berkonsep pendekatan *heutagogy* terbukti lebih adaptif dimasa *new-normal*, sehingga siswa lebih mandiri dalam belajar. HSKS juga menerapkan pelatihan parenting bagi orang tua wali peserta didik sehingga dapat membantu proses evaluasi dan pendampingan belajar bagi peserta didik. Proses pembelajaran mengalami perubahan pelaksanaan dari klasikal menjadi pembelajaran jarak jauh, namun tidak berlaku bagi anak dengan kebutuhan khusus. HSKS juga menyediakan pengembangan hobi, bakat dan minat peserta didik sehingga menjamin pengembangan karakter diri.

B. Implikasi

Implikasi penelitian ini dibuat dari kesimpulan-kesimpulan penelitian dan merupakan refleksi dari hasil temuan penelitian. Untuk itu secara rinci penelitian ini mengajukan implikasi penelitian, implikasi teoretik dan implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Penelitian

Penelitian tesis ini disusun sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan topik pembahasan pembelajaran *heutagogy* di masa *new-normal* di dalamnya. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjadi acuan tunggal dalam mengungkap fakta pembelajaran *heutagogy*

di masa *new-normal*, kiranya perlu ada informasi tambahan atau penelitian lain yang mempunyai pandangan tentang pembelajaran *heutagogy* di masa *new-normal*. Dalam penelitian ini, hasil yang telah diperoleh dapat digunakan sebagai dasar teoritis untuk mengambil tindakan baik untuk penelitian selanjutnya di lingkungan seorang pendidik, juga dapat digunakan sebagaimana dalam penelitian dan pengembangan model pembelajaran *heutagogy* di masa *new-normal*. Selain itu juga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan untuk mengembangkan penelitian di tempat lain yang mempunyai permasalahan atau kondisi mirip dengan model penelitian.

2. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah non-formal memiliki kesiapan yang tinggi dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh pada masa *new-normal* pandemi COVID-19. Penelitian ini memperkuat pengetahuan dan teori bahwa *heutagogy* pada dasarnya memberi alternative solusi sebagai dasar pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif. Dalam kaitan ini hasil penelitian yang diperoleh konsisten dengan model teoritik yang diusulkan. Namun, model pembelajaran *heutagogy* di masa pandemic juga perlu melibatkan orang tua sebagai fasilitator pembelajaran di rumah. Oleh karena itu peningkatan kemandirian peserta didik dalam menentukan pembelajarannya dan keterampilan orang tua dalam mendidik dapat menentukan efektivitas proses belajar di masa *new-normal*..

3. Implikasi Praktis

Pandemi COVID-19 yang menyebabkan kebiasaan baru atau *new-normal* mengakibatkan perubahan pola mengajar pada semua jenjang belajar baik sekolah formal maupun non-formal. Hal tersebut sebagai dampak munculnya kebijakan pemerintah, seperti *social distancing* dan pengetatan mobilitas masyarakat untuk mencegah perluasan wabah. Kondisi tersebut memaksa pemerintah untuk meliburkan sekolah dan membuat model belajar baru berbasis pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau *online learning*. Sekolah sebagai wadah pelaksana pendidikan

merupakan salah satu faktor penentu utama dalam proses keberhasilan pembelajaran jarak jauh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa pandemi menggeser paradigma pembelajaran menjadi lebih modern, sekaligus mendorong percepatan penggunaan teknologi dan arus informasi. Namun, fakta yang ditemui pada model mengajar di sekolah formal, menunjukkan bahwa proses belajar pada dasarnya tidak mengalami perubahan esensial, terutama pada paradigma pendidikan. Pelaksanaan PJJ masih terkesan berupa pembelajaran klasikal atau konvensional yang diubah cara penyampaiannya melalui media elektronik. Selain itu, guru juga terkesan kesulitan mengikuti perkembangan teknologi dan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti materi belajar karena terlalu dibebani dengan tugas. Hal tersebut berdampak pada pembelajaran yang monoton, membebani karena terlalu banyak tugas, dan lemahnya literasi digital.

Disisi lain, *heutagogy* menawarkan konsep pembelajan *hybrid* yang menggabungkan proses pembelajaran klasikal dengan pembelajaran berbasis peserta didik atau *student-centered learning*. Melalui *heutagogy*, proses belajar sangat memperhatikan kemandirian dan kebutuhan peserta didik, menyesuaikan tujuan pembelajaran bersama dan melibatkan orang tua sebagai fasilitator pembelajaran. Melalui konsep *heutagogy*, peran orang tua dalam mendidik juga menjadi faktor pertimbangan dan penentu keberhasilan peserta didik. Pembelajaran dengan model *heutagogy*, secara aktif mengajak peserta didik untuk secara mandiri menentukan kebutuhan pembelajaran. Karena konsep *heutagogy* pada dasarnya setiap individu memiliki kualitas diri dan sifat yang berbeda satu sama lain. Kenyataan ini membawa konsekuensi bahwa setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda untuk berhasil dalam mempelajari keterampilan tertentu.

Sebagai akibat kemandirian peserta didik, proses pembelajaran di sekolah non-formal pada masa new-normal juga tidak mengalami perubahan esensial. Beberapa perubahan mendasar hanya terjadi pada penggunaan media pembelajaran, pengurangan jam belajar dan pengurangan topik bahasan. Peran orang tua juga perlu mendapat perhatian khusus karena, pada masa new-normal,

peserta didik akan lebih banyak berinteraksi dengan orang tua termasuk dalam memahami masalah pembelajaran.

Dengan memperhatikan uraian di atas maka perlu, 1) implementasi *heutagogy* yang lebih massif untuk membantu peserta didik untuk menciptakan pembelajaran mandiri pada masa *new-normal*, 2) program pendampingan dan pelatihan orang tua sebagai fasilitator pembelajaran juga perlu menjadi pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas model *heutagogy*.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan implikasi sebagaimana diuraikan di atas maka adapun saran-saran yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1) Penerapan *heutagogy* dapat dilaksanakan berdampingan dengan kurikulum saat ini, namun perlu meningkatkan keterlibatan orang tua peserta didik sebagai mentor di rumah.
- 2) Bagi sekolah formal, penyederhanaan materi tidak hanya terkait dengan pengurangan materi dan jam pembelajaran, namun lebih pada penyesuaian materi sesuai perkembangan psikologis anak.
- 3) Mengurangi penugasan yang bersifat kemampuan kognitif, dan lebih focus pada pengembangan kemampuan non-kognitif melalui penugasan yang cukup dievaluasi oleh orang tua. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu adanya modul panduan belajar dan pelatihan *parenting* khusus untuk membantu belajar bagi orang tua.
- 4) Perlu kebijakan yang mengatur pelaksanaan tugas pokok dan fungsi guru pada masa *new-normal* tanpa menambah beban diluar tugas mengajar. Hal tersebut dapat dicapai dengan melalui rekrutmen personal yang cocok dalam membantu tugas keadministrasian.
- 5) Dinas terkait perlu melakukan pelatihan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga guru lebih mudah dan efektif dalam bekerja.